

**POLARISASI ISU SOSIAL KELOMPOK MUDA BERASTAGI DALAM
RUANG DIGITAL**

TUGAS AKHIR

OLEH :

AGIL BAGUS SANJIWO

220309008

Program Studi Kesejahteraan Sosial



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATRA UTARA

MEDAN

2026

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Bismillahirrahmanirrahim

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Agil Bagus Sanjiwo
NPM : 2203090028
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Tugas Akhir : Polarisasi Isu Sosial Kelompok Muda Berastagi Dalam Ruang Digital

Medan, 06 April 2026

-Pembimbing

Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.

NIDN : 0101018701

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.

NIDN : 0101018701

Dekan

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.

NIDN : 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

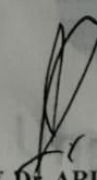
Nama : Agil Bagus Sanjiwo
NPM : 2203090028
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Pada Hari, tanggal : Kamis, 09 April 2026
Waktu : 08.15 WIB

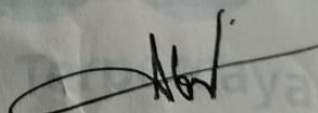
PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Hj. YURISNA TANJUNG M.AP.
PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.
PENGUJI III : Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.
NIDN :0030017402


Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom.
NIDN:0111117804

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Agil Bagus Sanjiwo, NPM 2203090028, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 09 April 2026

Yang Menyatakan,


Agil Bagus Sanjiwo

Unggul | Cerdas | Terpercaya

POLARISASI ISU SOSIAL KELOMPOK MUDA BERASTAGI DALAM

RUANG DIGITAL

AGIL BAGUS SANJIWO

NPM : 220309008

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan proses terjadinya polarisasi isu sosial pada kelompok muda di Kota Berastagi dalam ruang digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya polarisasi, mengkaji dampaknya terhadap kondisi psikososial pemuda, serta memahami strategi yang digunakan dalam mengelola konflik dan perbedaan pandangan di media digital. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan pemuda yang menjadikan ruang digital sebagai arena utama pertukaran informasi, pembentukan opini, serta interaksi sosial yang berpotensi memperkuat keterbelahan pandangan. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena tidak hanya memengaruhi pola komunikasi daring, tetapi juga berdampak terhadap hubungan sosial dan kesejahteraan psikososial pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di Kota Berastagi, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri atas pemuda berusia 16–30 tahun yang aktif menggunakan ruang digital, khususnya melalui platform WhatsApp, Instagram, X (Twitter), dan media sosial lainnya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dalam diskusi isu sosial maupun politik di ruang digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa polarisasi isu sosial di ruang digital pada kelompok muda Berastagi terbentuk melalui proses bertahap yang diawali dari perbedaan pendapat, penolakan terhadap pandangan tertentu, minimnya ruang dialog, meningkatnya ketegangan emosional, hingga munculnya penarikan diri dari ruang diskusi. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, anonimitas pengguna, karakter komunikasi berbasis teks, serta penyebaran opini yang cepat menjadi faktor yang memperkuat polarisasi. Dampak yang muncul tidak hanya berupa meningkatnya konflik opini, tetapi juga memengaruhi kondisi psikososial pemuda seperti munculnya emosi negatif, rasa tidak dihargai, tekanan psikologis ringan, menurunnya kualitas hubungan pertemanan, serta kecenderungan menghindari interaksi sosial tertentu. Di sisi lain, ditemukan bahwa pemuda memiliki berbagai strategi dalam menghadapi konflik digital, seperti menghindari perdebatan yang tidak produktif, membatasi keterlibatan, hingga mencari solusi bersama melalui pendekatan dialogis. Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang digital bukan penyebab utama konflik sosial, tetapi berperan sebagai akselerator yang memperbesar dan mempercepat ekspresi perbedaan yang telah ada di masyarakat.

Kata Kunci: polarisasi isu sosial, ruang digital, pemuda, media sosial, psikososial, Berastagi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat beriring salam juga penulis panjat persembahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat yang telah membawa kita semua dari Zaman Jahilliyah hingga sekarang pada zaman yang terang berderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “Polarisasi Isu Sosial Kelompok Muda Berastagi Dalam Ruang Digital”. Sebagai syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan program pendidikan Strata-1 di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Kesejahteraan Sosial.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan serta dukungan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis skripsi ini. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis.

Terkhusus cinta dan hormat yang tak terhingga dari penulis kepada kedua orang tua Bapak Katwadi, Ibu Rosniarti, Abang, kakak dan Adik yaitu, Bob Widayat Tosari, Mira Juwita Sari, Rudi, Tri Jaka Sanjaya, Sry Rahayu Putri, Ibrahim Fitria Nasuha. Tiada kata yang mampu sepenuhnya merangkum rasa syukur ini.

Terima kasih untuk segalanya. untuk doa yang tak pernah putus, untuk kasih yang tak pernah berkurang, dan untuk harapan yang terus kalian titipkan. Semoga setiap langkah penulis ke depan menjadi jawaban atas segala pengorbanan yang telah kalian berikan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr.Arifin Saleh, S.Sos.,M.SP selaku Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Abrar Adhani, S.Sos, M.Ikom selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Sahran Saputra, S.Sos., M.Sos selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan motivasi, dan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi maupun dalam berproses belajar.
5. Bapak Ibu dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terkhusus dosen-dosen Kesejahteraan Sosial yang selalu memberikan masukan dan pemberlajaran kepada penulis.
6. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (HMJ IKS FISIP UMSU) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (PK IMM FISIP UMSU) yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk berproses belajar dan menempah karakter dan jiwa penulis menjadi pribadi yang kuat.
7. Kepada seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial stambuk 2022, terimakasih karena menjadi tempat penulis berkembang beberapa tahun ini juga selalu mendukung dan memberikan tawa.
8. Kepada yang tercinta, Cahyanda Ulandari. Terima kasih sudah menjadikan penulis menjadi manusia yang penuh rasa syukur dan ber-empati.
9. Teruntuk teman-teman Tongkrongan penulis terima kasih sudah membantu dan selalu ada waktu untuk penulis.
10. Terakhir, terimakasih teruntuk diri saya sendiri. Seseorang yang selalu punya harapan karena memiliki Allah Swt disetiap doa dan langkah penulis. Terimakasih sudah bertahan dan melewati malam-malam yang panjang dengan penuh tangisan, tawa dan ketakutan namun tetap bertahan sampai akhir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depan.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

Medan, 26 Mei 2026

Penulis

Agil Bagus Sanjiwo

NPM 2203090028

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
10.1. Latar belakang	1
10.2. Rumusan Masalah	4
10.3. Tujuan Peneltian	4
10.4. Manfaat penelitian	5
10.5. Sistematika Penulisan	5
10.6. Batasan Penelitian	6
10.7. Defenisi Operasional	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Polarisasi Isu Sosial	7
2.2. Ruang Digital dan Media Sosial	8
2.3. Pemuda dan Aspek Psikososial	8
2.4. Kerangka Pemikiran	9
2.5. Penelitian Terdahulu	9
2.6. Polarisasi Digital dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial	10
2.7. Literasi Digital dan Ketahanan Psikososial Pemuda	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	12
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
3.2. Lokasi dan subjek Penelitian	12
3.3. Teknik Penenuan Informan	12
3.4. Teknik Pengumpulan Data	12
3.5. Teknik Analisis Data	13
3.5.1. Tahapan Penelitian	13
3.5.2. Instrumen Penelitian	
3.6. Keabsahan Data	14
3.7. Etika Penelitian	14
3.8. Keterbatasan Penelitian	15
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	16
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Informan	16
4.1.1. Gambar Umum Lokasi Penelitian	16
4.1.2. Profil Informan Penelitian	17

4.2. Wawancara	18
4.2.1. Intensitas Penggunaan Media Sosial Pemuda Kota Berastagi.....	18
4.2.2. Keterlibatan Pemuda dalam Diskusi Isu Sosial dan Politik di Ruang Digital.....	19
4.2.3. Platform Diskusi yang Digunakan dalam Membahas Isu Sosial-Politik	22
4.2.4. Dampak Psiko-Sosial Polarisasi dalam Diskusi Media Sosial	23
4.3. Pembahasan	26
4.3.1. Refleksi Sosiologis atas Polarisasi Digital	26
4.3.2. Posisi Penelitian Terhadap Temuan	27
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	28
5.1. Kesimpulan.....	28
5.2. Saran	29
5.3. Penutup Reflektif	31
DAFTAR PUSTAKA	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	9
Gambar 3.1	13

DAFTAR TABEL

Gambar 4.1	17
------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Daftar Riwayat Hidup
Lampiran II	: SK – 1 (Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi)
Lampiran III	: SK – 2 (Surat Penetapan Judul Skripsi)
Lampiran IV	: SK – 3 (Surat Permohonan Seminar Proposal)
Lampiran V	: SK – 4 (Surat Undangan Seminar Proposal)
Lampiran VI	: SK – 5 (Surat Berita Acara Bimbingan Skripsi)
Lampiran VII	: SK- 10 (Surat Undangan Sidang Meja Hijau)
Lampiran VIII	: SK (Pembebasan Tugas Akhir Atau Skripsi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar dalam pola kehidupan sosial masyarakat. Internet dan media digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang membentuk interaksi, relasi kekuasaan, serta konstruksi makna sosial. Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat modern saat ini hidup dalam struktur “network society”, yaitu masyarakat yang aktivitas sosialnya terhubung melalui jaringan digital. Dalam konteks ini, ruang digital bukan sekadar media komunikasi, tetapi juga arena pertukaran ide, opini, dan budaya.

Kelompok pemuda merupakan kelompok sosial yang paling intens berinteraksi di ruang digital. Media sosial dan aplikasi komunikasi daring telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pemuda, baik untuk berkomunikasi, mengekspresikan diri, maupun merespons berbagai isu sosial yang berkembang. Menurut Boyd (2014), interaksi daring membentuk identitas sosial pemuda secara signifikan karena mereka belajar menampilkan diri, menyesuaikan norma sosial, dan menanggapi dinamika kelompok secara real-time.

Namun, intensitas - interaksi tersebut tidak selalu berdampak positif. Salah satu fenomena yang mengemuka dalam ruang digital adalah menguatnya polarisasi isu sosial. Polarisasi isu sosial merujuk pada kondisi keterbelahan pandangan dan sikap yang semakin tajam terhadap isu-isu tertentu, khususnya isu politik, keadilan sosial, dan nilai-nilai kemasyarakatan. Sunstein (2018) menyatakan bahwa polarisasi terjadi ketika individu cenderung berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa, sehingga memperkuat keyakinan awal dan mengurangi keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Dalam ruang digital, kondisi ini sering kali berkembang menjadi konflik wacana yang bersifat emosional dan berbasis identitas.

Media sosial memiliki peran signifikan dalam memperkuat polarisasi. Pariser (2011) menjelaskan bahwa algoritma media sosial menciptakan “filter bubble”, yaitu kondisi ketika pengguna lebih sering terpapar pada informasi yang sesuai dengan preferensi dan pandangan mereka. Akibatnya, ruang dialog menjadi semakin terbatas dan perbedaan pandangan cenderung dipersepsikan sebagai ancaman. Selain itu, penggunaan

tagar (hashtag) dan fitur berbagi konten viral meningkatkan penyebaran informasi yang menegaskan keyakinan awal, sehingga polarisasi dapat berkembang lebih cepat.

Polarisasi isu sosial di ruang digital juga berdampak pada kondisi psikososial pemuda. Pemuda berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan pembentukan sikap sosial (Erikson, 1968). Paparan konflik dan perdebatan di media sosial berpotensi memengaruhi kondisi emosional, sikap sosial, serta kualitas relasi pemuda dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian Twenge et al. (2018) menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital dan paparan konflik daring berkorelasi dengan meningkatnya tingkat stres, kecemasan, dan perasaan terisolasi pada kelompok usia muda.

Temuan riset lain juga menyoroti bagaimana polarisasi digital tidak hanya berdampak pada opini, tetapi juga pada dinamika sosial yang lebih luas. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa fragmentasi wacana daring memperburuk intoleransi dan memunculkan tekanan sosial bagi individu yang berbeda pandangan, yang pada gilirannya dapat memicu fenomena self-censorship dan ketakutan untuk menyuarakan pendapat yang beragam.

Dampak psikososial bagi pemuda juga menjadi salah satu fokus utama penelitian terbaru. Paparan berlebihan terhadap konten yang memicu konflik dan perdebatan tajam di media sosial berpotensi meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan isolasi sosial di kalangan remaja dan pemuda yang belum sepenuhnya matang secara emosional. Sebuah artikel ilmiah terbaru menjelaskan bahwa identitas sosial remaja terbentuk melalui proses perbandingan sosial dan pencarian validasi lewat interaksi digital, yang dalam sejumlah kasus dapat memicu kebingungan identitas dan tekanan psikologis, tergantung tingkat literasi digital dan dukungan sosial yang mereka miliki. Dalam konteks lokal Kota Berastagi, fenomena polarisasi isu sosial di kalangan pemuda dapat diamati melalui interaksi di ruang digital, khususnya pada grup WhatsApp, Instagram, dan forum daring komunitas. Diskursus mengenai isu politik, keadilan sosial, serta isu lingkungan kerap memunculkan perbedaan pandangan yang tajam, bahkan berujung pada konflik verbal. Polarisasi yang terjadi di ruang digital tersebut tidak hanya berdampak pada interaksi daring, tetapi juga berpotensi memengaruhi relasi sosial pemuda dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan organisasi pemuda lokal.

Dalam konteks lokal Kota Berastagi, dinamika interaksi pemuda di ruang digital menunjukkan kecenderungan polarisasi yang semakin terlihat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan observasi awal peneliti, diskusi isu sosial dan politik di grup WhatsApp komunitas pemuda, akun Instagram lokal, serta forum daring sering kali berkembang menjadi perdebatan yang emosional. Perbedaan pandangan mengenai isu

politik nasional, kebijakan pemerintah daerah, hingga isu lingkungan dan pariwisata lokal kerap memicu saling serang argumen, penggunaan bahasa yang provokatif, hingga tindakan meninggalkan grup atau memblokir pengguna lain.

Polarisasi tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk perbedaan pendapat, tetapi juga memunculkan pengelompokan sosial di ruang digital, di mana pemuda cenderung berinteraksi dengan individu yang memiliki pandangan serupa. Kondisi ini berpotensi mempersempit ruang dialog dan memperkuat prasangka terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Dalam beberapa kasus, konflik daring tersebut terbawa ke ruang sosial luring, seperti renggangnya hubungan pertemanan dan menurunnya partisipasi pemuda dalam kegiatan komunitas.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial pemuda di Kota Berastagi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana polarisasi isu sosial terbentuk di ruang digital serta bagaimana dampaknya terhadap kondisi psikososial pemuda dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Meskipun kajian mengenai polarisasi isu sosial di ruang digital telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks nasional dan global. Penelitian yang mengkaji fenomena ini dalam konteks lokal, khususnya di kota non-metropolitan seperti Berastagi, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menekankan aspek politik, sementara dampak psikososial, seperti stres, kecemasan, dan perubahan perilaku sosial pemuda, masih jarang diangkat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana polarisasi isu sosial terbentuk di ruang digital serta dampaknya terhadap kondisi psikososial pemuda dalam konteks lokal.

Selain dipengaruhi oleh dinamika global dan nasional, polarisasi isu sosial di ruang digital juga tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sosial masyarakat lokal. Kota Berastagi sebagai wilayah non-metropolitan dengan identitas sebagai kota wisata memiliki struktur sosial yang beragam, baik dari segi latar belakang ekonomi, pendidikan, maupun budaya. Pemuda di Kota Berastagi tidak hanya berinteraksi dalam lingkup komunitas lokal, tetapi juga terhubung secara intens dengan arus informasi nasional dan global melalui media digital.

Kondisi tersebut menjadikan ruang digital sebagai arena penting bagi pemuda dalam membentuk pandangan, sikap, dan identitas sosial mereka. Paparan isu sosial dan politik yang bersifat kontroversial di media sosial berpotensi memunculkan perbedaan pandangan yang tajam di antara pemuda, terutama ketika interaksi daring berlangsung tanpa kontrol emosi dan literasi digital yang memadai. Polarisasi yang terjadi tidak hanya

bersifat wacana, tetapi dapat memengaruhi keberfungsian sosial pemuda dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, fenomena ini perlu mendapat perhatian serius karena konflik dan ketegangan sosial yang berulang di ruang digital dapat berdampak pada kesehatan mental, kualitas hubungan sosial, serta partisipasi sosial pemuda. Oleh karena itu, penelitian mengenai polarisasi isu sosial di ruang digital menjadi penting tidak hanya untuk memahami dinamika komunikasi daring, tetapi juga untuk melihat implikasinya terhadap kesejahteraan psikososial pemuda di tingkat lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan proses polarisasi isu sosial di ruang digital di kalangan pemuda Kota Berastagi?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya polarisasi isu sosial di ruang digital di kalangan pemuda Kota Berastagi, baik faktor internal maupun eksternal?
3. Bagaimana dampak polarisasi isu sosial di ruang digital terhadap kondisi psikososial pemuda Kota Berastagi, termasuk aspek emosional, sosial, dan perilaku?
4. Strategi apa yang digunakan pemuda untuk mengelola konflik dan perbedaan pandangan di ruang digital?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk dan proses polarisasi isu sosial di ruang digital di kalangan pemuda Kota Berastagi secara rinci.
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya polarisasi isu sosial di ruang digital, baik dari sisi psikologis, sosial, maupun teknologi.
3. Mengkaji dampak polarisasi isu sosial di ruang digital terhadap kondisi psikososial pemuda, termasuk stres, kecemasan, dan hubungan sosial.
4. Menemukan strategi pemuda dalam menghadapi konflik dan perbedaan pandangan di ruang digital.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial, khususnya dalam memahami polarisasi isu sosial di ruang digital serta dampaknya terhadap pemuda, dengan memperhatikan konteks lokal dan faktor psikososial. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang menyoroti hubungan antara interaksi daring, polarisasi, dan kesejahteraan psikososial pemuda.

b. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah dan organisasi.
2. Menjadi dasar bagi pengembangan program literasi digital dan manajemen konflik daring bagi pemuda.
3. Membantu pemuda memahami dampak interaksi daring terhadap kondisi psikososial mereka, sehingga dapat mengelola emosi dan hubungan sosial lebih baik.
4. Menjadi bahan pertimbangan bagi pekerja sosial dan praktisi kesejahteraan sosial dalam merancang intervensi berbasis komunitas yang responsif terhadap konflik dan polarisasi di ruang digital.
5. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan sosial yang berorientasi pada penguatan ketahanan psikososial pemuda di era digital.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, dan definisi operasional.

Bab II Tinjauan Pustaka: Memaparkan teori, konsep, dan penelitian terdahulu terkait polarisasi isu sosial, ruang digital, dan psikososial pemuda.

Bab III Metodologi Penelitian: Menjelaskan jenis, pendekatan, lokasi, subjek, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: Menyajikan temuan penelitian dan interpretasi data secara mendalam.

Bab V Penutup: Berisi kesimpulan, implikasi, dan saran penelitian.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Populasi: pemuda berusia 16–30 tahun di Kota Berastagi.
2. Fokus isu: polarisasi terkait politik, keadilan sosial, dan isu lokal masyarakat.
3. Ruang digital: interaksi melalui WhatsApp, Instagram, dan forum komunitas daring.
4. Aspek yang dianalisis: bentuk polarisasi, faktor penyebab, dampak psikososial, dan strategi pengelolaan konflik.

1.7 Definisi Operasional

1. Polarisasi isu sosial: keterbelahan sikap, pandangan, dan emosional pemuda terhadap isu politik dan keadilan sosial di ruang digital.
2. Ruang digital: media sosial, aplikasi komunikasi daring, dan forum online.
3. Pemuda: individu berusia 16–30 tahun yang aktif berinteraksi di ruang digital.
4. Psikososial: kondisi emosional, perilaku sosial, dan hubungan interpersonal pemuda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Polarisasi Isu Sosial

Polarisasi isu sosial adalah fenomena keterbelahan pandangan yang semakin tajam dalam masyarakat. Sunstein (2018) menyatakan bahwa polarisasi diperkuat oleh interaksi homogen dalam kelompok yang memiliki pandangan serupa. Iyengar et al. (2019) menekankan dimensi afektif polarisasi, yang melibatkan emosi, identitas kelompok, dan persepsi ancaman terhadap pihak lain.

Selain itu, penelitian Bail et al. (2018) menunjukkan bahwa paparan konten partisan di media sosial memperkuat kecenderungan individu untuk menyaring informasi yang sesuai dengan pandangan awal, sehingga memperdalam polarisasi. Kondisi ini semakin kompleks ketika interaksi daring melibatkan algoritma yang menonjolkan konten emosional dan provokatif.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa polarisasi politik di ruang digital meningkat signifikan pasca Pemilu 2024, di mana wacana daring menjadi terfragmentasi dan memperkuat pandangan yang saling bertentangan, memengaruhi stabilitas sosial di komunitas perkotaan (Haqqi, 2025). Selain itu, penyebaran hate speech dan narasi permusuhan di media sosial berkontribusi terhadap polarisasi demokrasi, melemahkan dialog lintas kelompok, dan menurunkan kepercayaan terhadap institusi politik (Iqbal, Firdous, Arif, & Shoukat, 2025).

Platform seperti Instagram juga menunjukkan peran signifikan dalam pembentukan dan penguatan polarisasi politik, terutama selama peristiwa politik besar seperti Pemilu 2024 di Indonesia (Sitorus, Tanoyo, & Irwansyah, 2025). Hal ini semakin diperkuat oleh algoritma Facebook, yang membentuk echo chambers dan filter bubbles, sehingga memperkuat keyakinan awal pengguna dan meningkatkan polarisasi politik secara keseluruhan (Maisaroh, Novianty, & Azalea, 2025).

Fenomena lokal seperti #IndonesiaGelap menunjukkan dampak nyata polarisasi opini di media sosial, di mana sentimen negatif dan perbedaan pandangan menciptakan perpecahan opini publik yang intens dan memengaruhi interaksi sosial di masyarakat (Juditha, 2025). Polarisasi semacam ini tidak hanya berdampak pada opini, tetapi juga pada kondisi psikososial pemuda. Paparan berlebihan terhadap konflik daring dapat meningkatkan stres, kecemasan, dan isolasi sosial, terutama bagi remaja yang belum

matang secara emosional, serta memengaruhi pembentukan identitas sosial mereka (Twenge et al., 2018; Anggoro, 2025).

Dengan demikian, penting untuk meneliti bagaimana polarisasi isu sosial terbentuk di ruang digital, terutama di kalangan pemuda, serta memahami dampaknya terhadap kondisi psikososial mereka dalam konteks lokal seperti Kota Berastagi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media sosial, polarisasi digital, dan kesehatan psikososial pemuda.

2.2 Ruang Digital dan Media Sosial

Media sosial merupakan ruang digital yang membentuk pola interaksi sosial baru. Fuchs (2017) menyatakan bahwa media sosial tidak bersifat netral, melainkan turut membentuk relasi kekuasaan dan distribusi informasi. Algoritma media sosial berkontribusi dalam menciptakan “echo chamber” dan memperkuat polarisasi (Pariser, 2011).

Menurut Ellison et al. (2014), pengguna media sosial cenderung membentuk jaringan sosial yang homogen, sehingga interaksi lebih banyak menegaskan keyakinan awal. Hal ini berdampak pada penyebaran informasi yang bias, penguatan stereotip, dan konflik daring yang sering bersifat identitas.

2.3 Pemuda dan Aspek Psikososial

Pemuda berada pada fase perkembangan psikososial yang ditandai oleh pencarian identitas, kebutuhan akan pengakuan sosial, dan pembentukan sikap sosial (Erikson, 1968). Paparan konflik di ruang digital dapat memengaruhi kondisi emosional dan relasi sosial pemuda.

Twenge et al. (2018) menegaskan bahwa intensitas penggunaan media digital berkorelasi dengan meningkatnya stres, kecemasan, dan isolasi sosial pada pemuda. Hal ini diperkuat oleh Valkenburg & Peter (2011) yang menekankan bahwa interaksi daring dapat membentuk norma sosial dan perilaku emosi pemuda, baik positif maupun negatif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran Penelitian



Interaksi intensif pemuda di ruang digital → Paparan konten partisan → Polarisasi isu sosial → Dampak psikososial (emosi, perilaku, relasi sosial) → Strategi pengelolaan konflik.

Gambar diatas menunjukkan alur hubungan antara interaksi pemuda di ruang digital, proses terbentuknya polarisasi isu sosial, serta dampaknya terhadap kondisi psikososial dan strategi pengelolaan konflik pemuda.

Kerangka ini menjadi dasar analisis hubungan antara interaksi daring dan kondisi psikososial pemuda, khususnya dalam konteks lokal Kota Berastagi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena polarisasi isu sosial di ruang digital, khususnya yang berkaitan dengan media sosial dan perilaku politik. Bail et al. (2018) meneliti dampak paparan pandangan berlawanan di media sosial dan menemukan bahwa interaksi daring justru dapat memperkuat polarisasi politik, terutama pada individu dengan identitas politik yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis eksperimen daring, sehingga lebih menekankan pada perubahan sikap politik dibandingkan dampak psikososial.

Penelitian lain oleh Sitorus, Tanoyo, dan Irwansyah (2025) mengkaji polarisasi politik melalui interaksi sosial di Instagram selama Pemilu 2024 di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma dan pola interaksi pengguna berperan besar dalam membentuk echo chamber yang memperkuat perbedaan pandangan. Studi ini berfokus pada konteks nasional dan belum mengkaji secara mendalam dampak psikososial pada kelompok pemuda.

Haqqi (2025) dalam penelitiannya mengenai polarisasi politik digital pasca Pemilu 2024 di komunitas perkotaan menemukan bahwa fragmentasi wacana daring berdampak pada menurunnya kualitas dialog publik dan meningkatnya ketegangan sosial. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada dinamika politik dan belum menyoroti strategi individu dalam mengelola konflik daring.

Sementara itu, Twenge et al. (2018) mengkaji hubungan antara penggunaan media digital dan kesehatan mental remaja, dengan temuan bahwa intensitas paparan konflik daring berkorelasi dengan meningkatnya stres dan kecemasan. Penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai dampak psikologis media digital, tetapi tidak secara spesifik mengaitkannya dengan fenomena polarisasi isu sosial dalam konteks lokal.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai polarisasi isu sosial di ruang digital masih didominasi oleh konteks nasional dan global, serta lebih banyak berfokus pada aspek politik. Penelitian yang mengkaji dampak psikososial pemuda dan strategi pengelolaan konflik dalam konteks lokal, khususnya di kota non-metropolitan seperti Kota Berastagi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang berbeda dan diharapkan dapat melengkapi kekosongan kajian tersebut.

2.6 Polarisasi Digital dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial

Dalam kajian kesejahteraan sosial, individu dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang saling terhubung dengan lingkungan sosialnya. Polarisasi isu sosial di ruang digital dapat dipahami sebagai bentuk gangguan dalam keberfungsian sosial, yaitu ketika individu mengalami kesulitan menjalin relasi sosial yang harmonis akibat perbedaan pandangan yang tajam dan konflik yang berulang.

Polarisasi digital berpotensi menimbulkan disfungsi sosial pada pemuda, seperti menarik diri dari interaksi sosial, menurunnya kepercayaan terhadap kelompok lain, serta melemahnya solidaritas sosial. Konflik yang terus-menerus terjadi di ruang digital juga dapat menciptakan tekanan psikososial yang berdampak pada kesehatan mental pemuda, termasuk stres, kecemasan, dan perasaan terasing.

Dalam konteks ini, pekerja sosial memiliki peran strategis dalam mendorong penguatan kapasitas pemuda untuk mengelola konflik, meningkatkan literasi digital, serta membangun ruang dialog yang inklusif. Pendekatan kesejahteraan sosial menekankan pentingnya intervensi preventif dan promotif untuk menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan kesejahteraan psikososial pemuda.

2.7 Literasi Digital dan Ketahanan Psikososial Pemuda

Literasi digital merupakan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Tingkat literasi digital yang rendah dapat meningkatkan kerentanan pemuda terhadap informasi provokatif, hoaks, serta narasi konflik yang memperkuat polarisasi isu sosial.

Pemuda dengan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, menyaring informasi, dan menghargai perbedaan pandangan dalam ruang digital. Hal ini berkontribusi pada penguatan ketahanan psikososial, yaitu kemampuan individu untuk beradaptasi dan tetap berfungsi secara sosial meskipun berada dalam situasi konflik atau tekanan.

Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya berperan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai faktor protektif dalam menjaga kesehatan psikososial pemuda. Penguatan literasi digital menjadi strategi penting untuk meminimalkan dampak negatif polarisasi isu sosial di ruang digital.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam (Creswell, 2014). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman subjektif informan, interaksi daring, dan dampak psikososial secara kontekstual.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Berastagi, Sumatera Utara. Subjek penelitian adalah pemuda berusia 16–30 tahun yang aktif di ruang digital, khususnya WhatsApp, Instagram, dan forum komunitas daring. Subjek dipilih berdasarkan kriteria: aktif berinteraksi daring, memiliki pengalaman mengikuti diskusi isu sosial/politik, dan bersedia menjadi informan.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan: relevansi pengalaman, kemampuan menceritakan pengalaman, dan keterwakilan berbagai perspektif (Miles & Huberman, 1994). Jumlah informan direncanakan antara 12–20 orang, cukup untuk mencapai saturasi data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

1. Observasi partisipatif: mengamati interaksi pemuda di grup WhatsApp dan media sosial untuk memahami pola komunikasi, konflik, dan perbedaan pendapat.
2. Wawancara mendalam: wawancara semi-terstruktur dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan strategi pengelolaan konflik pemuda.

3. Dokumentasi: mengumpulkan tangkapan layar, catatan diskusi daring, dan postingan terkait isu sosial untuk analisis kontekstual.

Gambar 3.1 teknik pengumpulan data



3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Miles & Huberman, 1994):

1. Reduksi data: memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi.
3. Penarikan kesimpulan: mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel.

3.5.1 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan, meliputi penyusunan proposal penelitian, studi literatur, penentuan fokus penelitian, serta penyusunan pedoman wawancara dan observasi.

2. Tahap pengumpulan data, yaitu pelaksanaan observasi partisipatif di ruang digital, wawancara mendalam dengan informan, serta pengumpulan dokumentasi berupa tangkapan layar dan catatan diskusi daring.
3. Tahap analisis data, dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.
4. Tahap pelaporan, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan kaidah akademik.

3.5.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi ini meliputi:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memuat pertanyaan terkait pengalaman informan dalam berinteraksi di ruang digital, persepsi terhadap polarisasi isu sosial, dampak psikososial yang dirasakan, serta strategi pengelolaan konflik daring.
2. Panduan observasi, digunakan untuk mengamati pola interaksi, bentuk perbedaan pendapat, penggunaan bahasa, serta dinamika konflik di ruang digital.
3. Dokumentasi, berupa arsip percakapan, postingan, dan konten digital yang relevan dengan fokus penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui:

1. Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari berbagai informan.
2. Triangulasi teknik: menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Audit trail: mencatat seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara rinci.

3.7 Etika Penelitian

Penelitian mematuhi prinsip etika:

1. Informed consent: informan diberi penjelasan tujuan penelitian dan hak untuk menolak atau menarik diri.
2. Kerahasiaan: identitas informan dijaga dengan kode anonim.
3. Keamanan data: seluruh data tersimpan secara aman dan digunakan hanya untuk penelitian.

3.8 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan.

Pertama, data yang diperoleh sangat bergantung pada pengalaman subjektif informan, sehingga interpretasi temuan penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas.

Kedua, dinamika interaksi di ruang digital bersifat cepat dan berubah-ubah, sehingga tidak seluruh bentuk polarisasi dapat teramati secara menyeluruh.

Ketiga, keterbatasan akses terhadap percakapan daring yang bersifat privat dapat membatasi kedalaman analisis konflik yang terjadi di ruang digital. Meskipun demikian, keterbatasan ini tidak mengurangi nilai penelitian, tetapi justru membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji fenomena polarisasi digital dengan pendekatan dan metode yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Informan

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Berastagi yang terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Kota Berastagi dikenal sebagai salah satu daerah wisata utama di wilayah Sumatera Utara yang memiliki keberagaman sosial dan budaya. Keberagaman tersebut terlihat dari keberadaan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang suku, agama, dan budaya yang berbeda.

Selain dikenal sebagai daerah wisata, Berastagi juga merupakan daerah yang cukup aktif dalam penggunaan media sosial, terutama di kalangan generasi muda. Pemuda di wilayah ini menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, serta sebagai sumber informasi mengenai berbagai isu sosial, politik, dan budaya yang sedang berkembang.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Media sosial seperti WhatsApp, Instagram, X (Twitter), dan YouTube menjadi platform yang sering digunakan oleh pemuda untuk berinteraksi dan berdiskusi mengenai berbagai topik. Dalam ruang digital tersebut, sering muncul perbedaan pandangan yang dapat berkembang menjadi diskusi yang intens bahkan memunculkan polarisasi pendapat.

Fenomena tersebut menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk memahami bagaimana dinamika polarisasi terjadi dalam ruang digital di kalangan pemuda serta bagaimana dampaknya terhadap hubungan sosial di kehidupan sehari-hari.

4.1.2 Profil Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang merupakan pemuda yang aktif menggunakan media sosial. Informan dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dalam menggunakan media sosial serta pernah terlibat atau menyaksikan diskusi yang berkaitan dengan isu sosial maupun politik.

Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan, peneliti menggunakan kode atau inisial dalam penyajian data penelitian.

Adapun profil informan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Profil Informan Penelitian

Profil Informan Penelitian			
Kode Informan	Usia	Status	Aktivitas Media Sosial
A1	22 tahun	Mahasiswa	Aktif menggunakan WhatsApp, Instagram, dan mengikuti isu sosial politik.
A2	22 tahun	Mahasiswa	Aktif berdiskusi di media sosial terutama Instagram dan X.
A3	23 tahun	Mahasiswa	Lebih aktif mengamati diskusi sosial di media sosial.
A4	23 tahun	Pekerja	Menggunakan media sosial untuk pekerjaan dan komunikasi.
X1	22 tahun	Mahasiswa	Lebih aktif dalam aktivitas game dan YouTube.

Kelima informan tersebut memiliki pengalaman yang berbeda dalam menggunakan media sosial, sehingga memberikan perspektif yang beragam mengenai fenomena polarisasi dalam ruang digital.

Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh berbagai pandangan mengenai bagaimana pemuda memaknai perbedaan pendapat di media sosial, bagaimana konflik atau perdebatan terjadi, serta bagaimana mereka merespons situasi tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari.

4.2 Wawancara

4.2.1 Intensitas Penggunaan Media Sosial Pemuda Kota Berastagi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima informan, ditemukan bahwa pemuda di Kota Berastagi memiliki tingkat intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran, hiburan, pekerjaan, serta interaksi sosial.

Informan A1: “Menyatakan bahwa penggunaan WhatsApp dalam sehari dapat mencapai lima jam atau lebih, terutama untuk keperluan kuliah dan tugas. Selain itu, penggunaan Instagram, Facebook, dan YouTube dapat berlangsung hampir sepanjang hari”.

A1 menyampaikan: “Kalau WhatsApp bisa sampai 5 jam dalam sehari atau lebih. Kalau Instagram dan lainnya mungkin hampir satu hari full. Karena sebagai mahasiswa kita juga harus membaca dan mengikuti perubahan yang ada di negara sekarang”.

Hal serupa disampaikan oleh A2 yang juga merupakan mahasiswa. A2 menjelaskan bahwa: “penggunaan WhatsApp dapat melebihi lima jam per hari karena digunakan untuk menyelesaikan tugas perkuliahan. Selain itu, Instagram digunakan hingga tujuh jam per hari sebagai sarana hiburan. A2 juga menambahkan bahwa dirinya menggunakan aplikasi permainan daring (Mobile Legends) selama kurang lebih tiga jam per hari, yang tetap melibatkan interaksi sosial meskipun tidak sedalam komunikasi di WhatsApp”.

Berbeda dengan A1 dan A2, informan A3 menjelaskan bahwa : “A3 mengaku tidak terlalu sering menggunakan WhatsApp, melainkan lebih aktif pada media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter yang dapat diakses hampir sepanjang hari. Selain itu, A3 juga mengonsumsi platform hiburan seperti Netflix dalam durasi yang cukup lama”.

Sementara itu, informan X1 menyatakan bahwa: “Dirinya tidak terlalu aktif di media sosial karena lebih sering menghabiskan waktu bermain game di warnet yang beroperasi selama 24 jam di Kota Berastagi. Namun demikian, X1 tetap mengakses YouTube sebagai sarana hiburan dan konsumsi konten digital”.

Adapun A4 menyatakan bahwa: “Menggunakan WhatsApp hampir setiap saat karena tuntutan pekerjaan di bidang desain. Selain itu, A4 juga memanfaatkan aplikasi digital seperti Canva untuk menunjang aktivitas profesionalnya”.

Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan pemuda Berastagi. Intensitas penggunaan yang tinggi membuka peluang besar bagi pemuda untuk terpapar berbagai informasi, termasuk isu sosial dan politik yang berpotensi memicu perdebatan atau polarisasi.

4.2.2 Keterlibatan Pemuda dalam Diskusi Isu Sosial dan Politik di Ruang Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam diskusi isu sosial dan politik di ruang digital memiliki tingkat yang berbeda-beda. Tidak semua informan aktif berdebat, namun sebagian besar tetap mengikuti perkembangan isu melalui media sosial.

A1 menyatakan bahwa dirinya lebih sering mengikuti isu-isu yang sedang trending di media sosial, khususnya melalui platform X (Twitter):

“Kalau saya diskusi sih enggak terlalu, tapi saya melihat netizen-netizen sekarang di Twitter atau X dengan isu sekarang, misalnya soal perang dunia ketiga”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun tidak selalu aktif berkomentar, A1 tetap terpapar pada dinamika opini publik.

Sementara itu, A2 mengaku lebih aktif dalam meramaikan atau mengomentari konten sosial dan politik yang dianggap menarik atau kontroversial:

“Kalau interaksi mungkin enggak terlalu dalam, tapi lebih meramaikan aja apa yang ada di sosial media. Misalnya ada konten tentang salah satu menteri, saya kadang komen”.

Hal ini menunjukkan bentuk partisipasi yang lebih ringan namun tetap menunjukkan keterlibatan dalam wacana publik.

A3 menyampaikan bahwa diskusi sering kali tidak terjadi langsung di media sosial, melainkan berlanjut dalam percakapan saat berkumpul atau

nongkrong bersama teman-teman. Hal ini menunjukkan bahwa isu digital dapat terbawa ke ruang luring.

X1 menyatakan bahwa dirinya jarang terlibat dalam diskusi sosial-politik secara langsung, karena lebih banyak menghabiskan waktu bermain game. Namun demikian, X1 tetap mengikuti isu melalui platform seperti YouTube.

Sementara itu, A4 melihat media sosial sebagai ruang interaksi yang memungkinkan pertukaran informasi secara luas tanpa harus bertatap muka. A4 menyampaikan bahwa media sosial menjadi sarana untuk memperoleh informasi terbaru yang sedang terjadi di masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi berbeda, seluruh informan tetap berada dalam arus informasi sosial dan politik yang beredar di ruang digital.

Untuk memahami lebih jauh dampak psiko-sosial dari polarisasi dalam diskusi media sosial, temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan perspektif teori psikologi individual yang dikembangkan oleh Alfred Adler. Dalam pandangan Adler, perilaku manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya, karena setiap individu pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk merasa dihargai, diakui, dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

Salah satu konsep penting dalam teori Adler adalah perasaan inferioritas (*inferiority feelings*). Adler menjelaskan bahwa setiap individu pada dasarnya pernah mengalami perasaan kurang mampu atau tidak dihargai dalam interaksi sosial. Perasaan tersebut bukan selalu bersifat negatif, karena dapat mendorong individu untuk berkembang dan meningkatkan diri. Namun, ketika perasaan inferioritas tidak dikelola dengan baik, individu dapat mengembangkan berbagai bentuk respons emosional yang defensif.

Dalam konteks penelitian ini, beberapa informan menggambarkan pengalaman emosional yang muncul ketika pendapat mereka ditentang atau tidak diterima dalam diskusi media sosial. Perasaan kesal, marah, atau tersinggung yang muncul dalam situasi tersebut dapat dipahami sebagai respons terhadap ancaman terhadap harga diri sosial individu. Ketika argumen yang disampaikan tidak mendapatkan pengakuan atau bahkan diperdebatkan secara keras, individu dapat merasakan bahwa posisi sosialnya dalam percakapan tersebut sedang dipertanyakan.

Selain itu, Adler juga menekankan bahwa manusia memiliki dorongan untuk mencapai superioritas atau kebermaknaan diri (*striving for superiority*).

Dorongan ini bukan berarti keinginan untuk mendominasi orang lain secara negatif, tetapi merupakan upaya individu untuk merasa memiliki nilai dan kompetensi dalam kehidupan sosialnya. Dalam diskusi di media sosial, dorongan ini dapat tercermin dalam kecenderungan individu untuk mempertahankan pendapatnya dengan kuat, terutama ketika mereka merasa bahwa pandangan tersebut merupakan bagian dari identitas intelektual atau moral yang mereka yakini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa informan mengalami peningkatan emosi ketika terlibat dalam perdebatan daring. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk upaya mempertahankan harga diri dan posisi argumentatif dalam interaksi sosial digital. Dalam situasi di mana individu merasa bahwa pandangannya dipertanyakan, mereka cenderung merespons dengan sikap yang lebih defensif atau emosional sebagai bentuk perlindungan terhadap citra diri.

Konsep lain yang relevan dari pemikiran Adler adalah minat sosial (social interest). Adler berpendapat bahwa individu yang memiliki minat sosial yang tinggi cenderung mampu menjalin hubungan yang lebih empatik, kooperatif, dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, rendahnya minat sosial dapat membuat individu lebih mudah terlibat dalam konflik atau persaingan yang tidak produktif.

Dalam konteks diskusi media sosial, rendahnya minat sosial dapat terlihat ketika interaksi lebih berfokus pada upaya memenangkan perdebatan daripada memahami sudut pandang orang lain. Situasi ini dapat memperkuat polarisasi, karena masing-masing pihak lebih menekankan pada pembelaan terhadap posisi mereka sendiri dibandingkan pada upaya mencari titik temu dalam diskusi.

Sebaliknya, beberapa informan dalam penelitian ini juga menunjukkan bentuk pengelolaan emosi yang lebih reflektif, seperti memilih untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang terlalu panas atau berusaha menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih hati-hati. Sikap tersebut dapat dipahami sebagai bentuk praktik minat sosial, di mana individu berupaya menjaga keharmonisan hubungan sosial meskipun terdapat perbedaan pandangan.

Dengan demikian, melalui perspektif teori Alfred Adler dapat dipahami bahwa dinamika polarisasi dalam diskusi media sosial tidak hanya berkaitan dengan perbedaan opini secara rasional, tetapi juga berkaitan dengan kebutuhan psikologis individu untuk merasa dihargai, diakui, dan memiliki posisi dalam interaksi sosial. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, respons emosional

seperti kemarahan, kekecewaan, atau penarikan diri dapat muncul sebagai bentuk mekanisme psikologis dalam menghadapi konflik sosial.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa fenomena polarisasi di ruang digital memiliki dimensi yang lebih kompleks daripada sekadar pertentangan ide. Polarisasi juga berkaitan dengan dinamika psikologis individu dalam upaya mempertahankan harga diri, identitas sosial, serta kebutuhan untuk diakui dalam ruang interaksi sosial yang semakin terdigitalisasi.

4.2.3 Platform Diskusi yang Digunakan dalam Membahas Isu Sosial-Politik

Dalam wawancara, ditemukan bahwa platform yang paling sering digunakan untuk membahas isu sosial dan politik adalah X (Twitter).

A1 menjelaskan:

“Kalau untuk membahas yang lebih luas itu lebih banyak di X, karena di X memang rata-rata orang yang memiliki pemikiran lebih terbuka dibanding Instagram atau Facebook”.

Menurut informan, WhatsApp lebih bersifat personal dan terbatas pada komunikasi kelompok tertentu seperti perkuliahan atau pekerjaan. Sementara itu, X dianggap sebagai ruang diskusi publik yang lebih luas dan bebas.

Temuan ini menunjukkan adanya preferensi platform dalam membahas isu sosial dan politik, di mana ruang yang lebih terbuka cenderung dipilih untuk diskusi yang bersifat publik.

A1 menjelaskan bahwa perdebatan dapat terjadi bahkan dalam situasi sederhana, seperti perbedaan kepentingan dalam transaksi jual beli. Ia memberikan analogi bahwa ketika terjadi ketidaksesuaian antara harga yang ditawarkan pembeli dan harga yang ditetapkan penjual, maka potensi konflik dapat muncul karena masing-masing pihak mempertahankan kepentingannya.

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan menjadi salah satu pemicu munculnya perdebatan.

Sementara itu, dalam konteks media sosial dan grup percakapan, A3 mengaku memiliki pengalaman pribadi terkait konflik dalam grup WhatsApp semasa SMA. Ia menyatakan:

“Pendapat saya berbeda dengan teman-teman lain, dan apapun yang saya katakan selalu ditolak mentah-mentah. Bahkan sampai ada yang berkata kasar. Karena saya merasa tidak dihargai dan tidak diberikan solusi, akhirnya saya memilih keluar dari grup.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa polarisasi tidak hanya sebatas perbedaan pendapat, tetapi dapat berkembang menjadi konflik interpersonal yang mendorong individu untuk menarik diri dari ruang diskusi.

Berbeda dengan A3, X1 menyatakan bahwa dirinya cenderung menghindari perdebatan:

“Saya tidak suka berdebat, jadi lebih memilih menghindarinya”.

Sikap ini menunjukkan adanya strategi coping yang berbeda dalam menghadapi konflik di ruang digital.

Temuan ini memperlihatkan bahwa polarisasi dapat berdampak pada retaknya relasi sosial, terutama ketika perbedaan pendapat tidak diimbangi dengan dialog yang solutif.

4.2.4 Dampak Psiko-Sosial Polarisasi dalam Diskusi Media Sosial

Bagian ini merupakan salah satu fokus utama dalam penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana polarisasi yang muncul dalam diskusi di media sosial tidak hanya menghasilkan perbedaan pendapat secara intelektual, tetapi juga memunculkan dampak yang lebih luas terhadap kondisi emosional dan kesejahteraan psiko-sosial individu.

Dalam konteks ruang digital, interaksi antarindividu sering kali berlangsung tanpa adanya batasan ruang dan waktu, serta tanpa kehadiran isyarat sosial yang biasanya ditemukan dalam komunikasi tatap muka, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara individu menafsirkan pesan serta merespons perbedaan pendapat yang muncul. Oleh karena itu, peneliti berupaya menggali lebih jauh bagaimana pengalaman emosional para informan ketika mereka melihat atau terlibat dalam perdebatan di media sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan merasakan dampak emosional yang cukup signifikan ketika berhadapan dengan diskusi yang bersifat konfrontatif. Situasi perdebatan tidak hanya dipahami sebagai pertukaran argumen, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang dapat memengaruhi kondisi psikologis individu.

A1 menyatakan bahwa dalam situasi perdebatan di media sosial, emosi sering kali meningkat secara spontan.

“Lebih ke emosional menggebu-gebu sih kalau lagi debat.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa diskusi yang pada awalnya bersifat argumentatif dapat dengan cepat berubah menjadi pengalaman emosional yang intens. Dalam banyak kasus, keterlibatan individu dalam perdebatan tidak lagi semata-mata didorong oleh keinginan untuk mencari pemahaman bersama, tetapi juga oleh dorongan untuk mempertahankan posisi atau pandangan yang diyakini benar.

A2 menambahkan bahwa perasaan kesal dan marah sering muncul ketika pendapatnya ditentang secara keras atau tidak diterima oleh pihak lain. Menurutnya, perbedaan pandangan yang tajam dapat memicu respons emosional yang cukup kuat, terutama ketika individu merasa bahwa argumennya tidak dipahami atau tidak dihargai secara layak oleh lawan diskusi.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa konflik opini di ruang digital sering kali tidak hanya berkaitan dengan perbedaan ide, tetapi juga berkaitan dengan persepsi penghargaan sosial. Ketika individu merasa bahwa pandangannya diabaikan atau diremehkan, respons emosional yang muncul dapat berupa kemarahan, frustrasi, ataupun kekecewaan.

Sementara itu, A3 mengaitkan pengalaman emosional tersebut dengan pengalaman pribadi yang pernah dialaminya di masa lalu. Ia menceritakan bahwa dirinya pernah merasa ditolak dalam sebuah grup percakapan ketika pendapat yang ia sampaikan tidak mendapatkan respons yang positif dari anggota lain. Situasi tersebut membuatnya merasa tidak nyaman dan pada akhirnya memilih untuk menarik diri dari percakapan tersebut.

Pengalaman yang disampaikan oleh A3 menunjukkan bahwa interaksi di ruang digital dapat memengaruhi rasa penerimaan sosial (sense of belonging) seseorang dalam suatu kelompok. Ketika individu merasa bahwa dirinya tidak diterima atau tidak dianggap sebagai bagian dari kelompok, maka muncul

kecenderungan untuk menjauh dari interaksi tersebut sebagai bentuk mekanisme perlindungan diri secara psikologis.

Sementara itu, X1 mengungkapkan bahwa meskipun ia tidak selalu terlibat secara langsung dalam perdebatan, hanya dengan melihat diskusi yang berlangsung secara panas di media sosial pun dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan kejenuhan emosional.

Hal ini menunjukkan bahwa dampak polarisasi tidak hanya dialami oleh individu yang terlibat langsung dalam konflik, tetapi juga oleh individu yang berperan sebagai pengamat. Paparan berulang terhadap perdebatan yang bersifat konfrontatif dapat menciptakan suasana psikologis yang tidak kondusif, bahkan bagi mereka yang hanya menyaksikan interaksi tersebut dari kejauhan.

Berdasarkan temuan dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa polarisasi dalam ruang digital tidak hanya berdampak pada dinamika komunikasi antarindividu, tetapi juga memengaruhi kondisi psiko-sosial pengguna media sosial. Beberapa bentuk dampak yang muncul antara lain:

1. Meningkatnya intensitas emosi, seperti kemarahan, kekesalan, atau perasaan tersinggung ketika berhadapan dengan pandangan yang berbeda.
2. Munculnya tekanan psikologis ringan, terutama ketika individu terlibat dalam diskusi yang bersifat konfrontatif dan berkepanjangan.
3. Perasaan tidak dihargai atau tidak diakui, ketika argumen yang disampaikan tidak mendapatkan respons yang dianggap adil.
4. Kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial digital, sebagai bentuk upaya menjaga kenyamanan emosional.

Dalam perspektif kesejahteraan psiko-sosial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi digital yang sarat konflik dapat memengaruhi stabilitas emosional individu. Ketika diskusi lebih berorientasi pada pembelaan ego atau kemenangan argumentatif dibandingkan pada upaya memahami perspektif orang lain, maka ruang dialog secara perlahan berubah menjadi arena kompetisi opini.

Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pertukaran gagasan dan pemahaman bersama justru dapat berkembang menjadi ruang konfrontasi yang memperkuat jarak sosial antarindividu.

Selain itu, beberapa informan juga mengindikasikan bahwa perdebatan di media sosial sering kali tidak sepenuhnya dipicu oleh substansi permasalahan

yang dibahas. Dalam banyak kasus, konflik justru berkembang karena masing-masing pihak merasa perlu mempertahankan identitas, posisi sosial, atau afiliasi kelompok yang mereka miliki.

Hal ini menunjukkan bahwa polarisasi di ruang digital tidak hanya bersifat intelektual, yaitu berupa perbedaan dalam argumentasi atau penafsiran terhadap suatu isu, tetapi juga bersifat emosional dan berkaitan dengan identitas sosial. Ketika suatu pandangan telah melekat pada identitas kelompok tertentu, kritik terhadap pandangan tersebut sering kali dipersepsikan sebagai serangan terhadap kelompok itu sendiri.

Kondisi inilah yang kemudian memperkuat dinamika polarisasi, karena diskusi tidak lagi berfokus pada pertukaran ide secara rasional, melainkan pada upaya mempertahankan identitas dan posisi sosial di hadapan kelompok lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa polarisasi dalam diskusi media sosial memiliki dampak yang kompleks, tidak hanya pada tingkat komunikasi, tetapi juga pada dimensi emosional, psikologis, dan relasi sosial antarindividu. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk membangun budaya komunikasi digital yang lebih reflektif, empatik, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Refleksi Sosiologis atas Polarisasi Digital

Jika dianalisis secara sosiologis, polarisasi yang terjadi pada pemuda Berastagi dapat dipahami sebagai konsekuensi dari masyarakat yang semakin terhubung secara digital namun belum sepenuhnya siap secara emosional dan literatif.

Media sosial memberikan kebebasan berekspresi, tetapi kebebasan tersebut tidak selalu diimbangi dengan tanggung jawab komunikasi. Anonimitas dan jarak fisik mengurangi kontrol sosial langsung yang biasanya hadir dalam interaksi tatap muka.

Akibatnya:

1. Individu lebih berani mengungkapkan pendapat ekstrem.
2. Empati berkurang karena tidak melihat ekspresi lawan bicara.
3. Identitas kelompok menjadi lebih dominan dibanding substansi isu.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah cara individu membangun dan mempertahankan identitas sosialnya.

4.3.2 Posisi Peneliti terhadap Temuan

Sebagai peneliti, penting untuk menegaskan bahwa penelitian ini tidak memposisikan media sosial sebagai penyebab utama konflik sosial. Media sosial lebih tepat dipahami sebagai medium yang mempercepat dan memperluas ekspresi perbedaan yang memang sudah ada dalam masyarakat.

Perbedaan pendapat merupakan hal yang wajar dalam masyarakat plural. Namun, ketika perbedaan tersebut tidak dikelola melalui dialog yang sehat, maka potensi polarisasi meningkat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda Berastagi sebenarnya memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan sosial. Hal ini terlihat dari strategi menghindari konflik dan upaya mencari win-win solution yang disampaikan oleh beberapa informan.

Dengan demikian, ruang digital tidak sepenuhnya bersifat destruktif, melainkan bergantung pada bagaimana individu menggunakannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana polarisasi dalam diskusi sosial-politik di media sosial mempengaruhi kehidupan sosial pemuda di Kota Berastagi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

5. Media sosial telah menjadi ruang sosial utama bagi pemuda Berastagi. Intensitas penggunaan yang tinggi menunjukkan bahwa ruang digital bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk cara berpikir, cara berinteraksi, dan cara merespons isu sosial maupun politik. Kemudian adanya polarisasi dalam ruang digital tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi yang bertahap. Perbedaan pendapat yang awalnya wajar dapat berkembang menjadi konflik ketika tidak disertai dengan sikap dialogis, empati, dan kemampuan mengelola emosi. Faktor anonimitas, jarak fisik, serta karakter komunikasi berbasis teks mempercepat eskalasi tersebut.
6. Media sosial juga berfungsi sebagai akselerator perbedaan. Ia bukan penyebab utama konflik, tetapi memperbesar, mempercepat, dan memperluas dampak perbedaan yang sudah ada di masyarakat. Dalam konteks ini, algoritma media sosial berkontribusi membentuk echo chamber, di mana individu lebih sering terpapar pada pandangan yang sejalan dengan dirinya. Kondisi ini memperkuat keyakinan internal kelompok dan memperlemah ruang dialog lintas perspektif. Adapun polarisasi digital juga memiliki dampak psiko-sosial yang nyata. Informan mengalami peningkatan emosi seperti marah, kesal, dan jenuh ketika terlibat atau menyaksikan perdebatan. Dalam beberapa kasus, konflik digital berdampak pada renggangnya hubungan pertemanan di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara dunia daring dan luring semakin kabur. Meskipun polarisasi berpotensi merusak relasi sosial, penelitian ini juga menemukan adanya kesadaran reflektif pada pemuda. Beberapa informan memilih menghindari konflik demi menjaga hubungan, sementara yang lain berupaya mencari solusi bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak sepenuhnya destruktif; ia sangat bergantung pada kapasitas individu dalam mengelola perbedaan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa polarisasi digital di kalangan pemuda Berastagi merupakan fenomena sosial yang kompleks: ia membuka ruang partisipasi dan kebebasan berekspresi, tetapi sekaligus menyimpan potensi fragmentasi sosial apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan kedewasaan emosional. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas polarisasi, tetapi juga

menunjukkan bahwa masa depan kohesi sosial pemuda sangat ditentukan oleh bagaimana mereka menggunakan ruang digital secara bertanggung jawab.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai dinamika polarisasi dalam diskusi media sosial serta dampaknya terhadap kondisi psiko-sosial pemuda, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam mengelola ruang digital secara lebih sehat dan konstruktif.

1. Bagi Pemuda

Pemuda diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengguna aktif media sosial, tetapi juga sebagai pengguna yang memiliki kesadaran reflektif terhadap dinamika komunikasi digital. Dalam konteks ruang digital yang cenderung mempercepat penyebaran opini dan emosi, kemampuan untuk mengelola respons emosional menjadi sangat penting.

Pemuda perlu mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang beredar, termasuk kemampuan untuk melakukan verifikasi terhadap sumber informasi sebelum menyebarkannya kembali. Selain itu, penting bagi pemuda untuk menyadari bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial yang plural.

Oleh karena itu, interaksi di ruang digital seharusnya tidak dipahami sebagai arena kompetisi untuk memenangkan argumen, melainkan sebagai ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara lebih terbuka dan saling menghargai. Sikap empati, kemampuan mendengarkan perspektif yang berbeda, serta kesediaan untuk merefleksikan kembali pandangan pribadi menjadi keterampilan sosial yang semakin penting di era komunikasi digital.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi digital dan etika komunikasi di kalangan generasi muda. Dalam banyak kasus, kemampuan teknis menggunakan teknologi berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan kemampuan kritis dalam memahami implikasi sosial dari penggunaan teknologi tersebut.

Literasi digital yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis,

mengevaluasi, serta merefleksikan informasi secara kritis. Selain itu, pelatihan mengenai etika komunikasi daring dan praktik diskusi yang sehat perlu dikembangkan agar mahasiswa terbiasa berpartisipasi dalam dialog publik yang konstruktif.

Oleh karena itu, institusi pendidikan tidak cukup hanya mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, tetapi juga perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital secara lebih sistematis dalam kurikulum maupun kegiatan pengembangan mahasiswa. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat berperan sebagai ruang pembelajaran sosial yang mempersiapkan generasi muda untuk berinteraksi secara lebih bertanggung jawab dalam ekosistem komunikasi digital.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Komunitas

Pemerintah daerah dan komunitas lokal memiliki peluang untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperkuat partisipasi publik dalam kehidupan sosial dan politik lokal. Media sosial dapat berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, memberikan kritik terhadap kebijakan publik, serta melakukan kontrol sosial terhadap berbagai praktik yang terjadi di lingkungan sekitar.

Namun demikian, tanpa pengelolaan yang bijak, ruang digital juga berpotensi menjadi medium yang memperkuat polarisasi sosial serta memperluas penyebaran ujaran kebencian. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersama komunitas masyarakat perlu mendorong terciptanya budaya komunikasi digital yang lebih inklusif.

Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai program edukasi publik, kampanye literasi digital, maupun inisiatif komunitas yang menekankan pentingnya dialog yang menghargai keberagaman pandangan. Pendekatan ini penting agar media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi individu, tetapi juga menjadi ruang kolektif yang mendukung terciptanya kohesi sosial di tingkat lokal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama terkait dengan jumlah informan dan ruang lingkup wilayah penelitian yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian, baik dari segi jumlah partisipan maupun variasi konteks sosial yang diteliti.

Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih beragam, misalnya dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika polarisasi di ruang digital.

Selain itu, studi komparatif antara wilayah perkotaan dan pedesaan, maupun antara kelompok sosial yang berbeda, juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konteks sosial memengaruhi cara individu berinteraksi dan merespons perbedaan pendapat di media sosial.

Dengan pengembangan penelitian yang lebih luas, diharapkan kajian mengenai polarisasi digital dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus bagi perumusan kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola ruang digital di masyarakat.

5.3 Penutup Reflektif

Pada akhirnya, polarisasi bukanlah sesuatu yang sepenuhnya negatif. Perbedaan pendapat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat yang demokratis dan plural. Keberagaman pandangan justru dapat menjadi sumber dinamika sosial yang memperkaya proses pertukaran gagasan serta mendorong berkembangnya pemikiran yang lebih kritis.

Namun demikian, perbedaan tersebut dapat berubah menjadi sumber ketegangan sosial ketika tidak disertai dengan sikap saling menghargai dan kesediaan untuk memahami perspektif orang lain. Ketika dialog digantikan oleh sikap defensif dan keinginan untuk memenangkan perdebatan, maka ruang komunikasi yang seharusnya menjadi tempat pertukaran gagasan justru berubah menjadi arena konflik yang memperlebar jarak sosial antarindividu.

Ruang digital pada dasarnya memberikan peluang yang sangat besar bagi generasi muda untuk mengekspresikan pendapat, membangun jaringan sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai percakapan publik. Kebebasan tersebut merupakan salah satu ciri penting dari perkembangan masyarakat digital yang semakin terbuka dan terhubung.

Akan tetapi, tantangan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi itu sendiri, melainkan pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi tersebut secara bijak dan bertanggung jawab. Tanpa kesadaran kritis dan etika komunikasi yang memadai, ruang digital berpotensi memperkuat fragmentasi sosial dan memperdalam polarisasi yang sudah ada.

Oleh karena itu, penguatan nilai empati, toleransi, serta kemampuan untuk berdialog secara konstruktif menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas interaksi di ruang digital. Generasi muda tidak hanya dituntut untuk menjadi pengguna teknologi

yang cakap, tetapi juga menjadi aktor sosial yang mampu membangun budaya komunikasi yang lebih sehat dan inklusif.

Dalam konteks ini, masa depan kohesi sosial pemuda di Berastagi tidak hanya ditentukan oleh teknologi yang mereka gunakan, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial, kesadaran reflektif, serta tanggung jawab moral yang mereka bawa dalam setiap interaksi digital. Cara generasi muda merespons perbedaan pandangan di ruang digital pada akhirnya akan turut membentuk kualitas hubungan sosial di masyarakat secara lebih luas.

Pada titik inilah penelitian ini menemukan maknanya: bahwa di tengah arus informasi yang begitu cepat dan ruang digital yang semakin terbuka, kualitas hubungan sosial tetap ditentukan oleh kemampuan manusia untuk memahami satu sama lain. Teknologi dapat mempercepat komunikasi, tetapi hanya kesadaran sosial dan empati yang dapat menjaga agar komunikasi tersebut tetap bermakna.

Dengan demikian, masa depan ruang digital bukan hanya ditentukan oleh perkembangan teknologi, tetapi dilihat dari sejauh mana generasi muda mampu menggunakannya sebagai ruang dialog yang memanusiakan, bukan sekadar ruang perdebatan yang memisahkan.

Pada akhirnya, kualitas masyarakat digital tidak diukur dari seberapa keras suara yang saling berhadapan, melainkan dari seberapa dalam kemampuan individu untuk tetap mendengar dan memahami satu sama lain di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, J. R., Prakoso, L. Y., Azhari, Y., Setiawibawa, R., & Uksan, A. (2025). THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA IN THE SPREAD OF POLARIZATION AND PEACE COUNTER-NARRATIVE EFFORTS IN INDONESIA. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 5(4), 1256-1261.
- Anggoro, L. S. (2025). Media sosial dan identitas diri: Dampaknya terhadap kesehatan mental remaja di era digital. *Jurnal Psikologi Insight*, 9(1), 1-10.
- Bail, C. A., Argyle, L. P., Brown, T. W., Bumpus, J. P., Chen, H., Hunzaker, M. F., ... & Volfovsky, A. (2018). Exposure to opposing views on social media can increase political polarization. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(37), 9216-9221.
- Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. John wiley & sons.
- Creswell, J. (2003). *Desain penelitian: Metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Sage Publications.
- Ellison, N. B., Vitak, J., Gray, R., & Lampe, C. (2014). Cultivating social resources on social network sites: Facebook relationship maintenance behaviors and their role in social capital processes. *Journal of computer-mediated communication*, 19(4), 855-870.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis* (Vol. 68). Norton.
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction*.
- Juditha, C. (2025). The Phenomenon of “Indonesia Gelap” on Social Media: Sentiment Analysis and Public Opinion Polarization. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 157-170.
- Maisaroh, S., Novianty, S., & Azalea, S. F. (2024). Pengaruh algoritma Facebook terhadap polarisasi politik di Kota Medan selama Pemilu 2024. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 2(3), 198-206.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.

- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. penguin UK.
- Rahman, F. (2025). Demokrasi Digital dan Ujaran Kebencian: Antara Kebebasan Berekspresi dan Represi Politik: Paradoks Ujaran Kebencian dalam Kasus Dhandy. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* , 6 (3), 259-272.
- Sunstein, C. R. (2018). Republic: Divided democracy in the age of social media.
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in depressive symptoms, suicide-related outcomes, and suicide rates among US adolescents after 2010 and links to increased new media screen time. *Clinical psychological science*, 6(1), 3-17.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of adolescent health*, 48(2), 121-127.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BIODATA DIRI

NAMA : Agil Bagus Sanjiwo
Tempat/Tgl Lahir : Kabanjahe, 06 Agustus 2003
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama/Bangsa : Islam/Indonesia
Alamat : Jln Gaharu II Binjai
Anak Ke : 5 (lima)

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD NEGERI 0404059 Berastagi
2. SMP : SMPN 2 Berastagi
3. SMA : TUNAS PELITA Binjai
4. Tahun 2022-2026, tercatat sebagai Mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

NAMA ORANG TUA

Ayah : Katwadi
Ibu : Rosniarti
Alamat : Jln Gaharu II Binjai



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK KPI/PT/KU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Muhtur Basil No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fkip.umsu.ac.id> fkip@umsu.ac.id www.umsu.ac.id [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id) [umsu.ac.id](https://www.umsu.ac.id)

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Sk-I

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi UMSU
 di
 Medan

Medan, 13 Januari 2026

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : AGIL BAGUS SANJAWA
 NPM : 2203050626
 Program Studi : Kesejahteraan Sosial
 Tabungan sks : 1832 sks, IP Kumulatif 3,48

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

Judul yang diusulkan		Persetujuan
1	Peronisasi isu sosial kelompok muda Beras-bagi dalam ruang digital	Acc.
2	Memorandum Rancangan Aspirasi Pemuda Berbasis Komunitas: Studi Komunitas di desa Lunding II Berastagi dalam Perspektif Psikologi Individual Alper Alper	
3	Budaya yang Memeriahkan Otak Sekelompok Sekelompok Masyarakat Festival Tabuh Bambu dan Pedas basi Kesejahteraan Sosial di Berastagi	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wasalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.
 Medan, tgl.20....

029.22.309

Pemohon,

Ketua,
 (Dikirimkan Salutan ke OS, M, SAS)
 NIDN: 010106701

(AGIL BAGUS SANJAWA.....)
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi.....

(Dikirimkan Salutan ke OS, M, SAS)
 NIDN: 010106701



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Berprestasi dalam menegakkan nilai-nilai Islam

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR MAHASISWA

(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 126/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2026

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Kesejahteraan Sosial tertanggal: **13 Januari 2026**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: AGIL BAGUS SANJIWO
N P M	: 2203090028
Program Studi	: Kesejahteraan Sosial
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: POLARISASI ISU SOSIAL KELOMPOK MUDA BERASTAGI DALAM RUANG DIGITAL
Pembimbing	: Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Kesejahteraan Sosial: 029.22.309 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 13 Juli 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 24 Rajab 1447 H
13 Januari 2026 M

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.
NIDN. 0030017402

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 291/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : Selasa, 10 Februari 2026
Waktu : 08.30 WIB s.d. Selesai
Tempat : LAB KESSOS FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.

SK-4



No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
4	RAISSA ALGODIA RIHANDA	2203090941	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (TIKTOK) UNTUK PENINGKATAN EKONOMI DISABILITAS DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT MEDAN SUTOMO
5	FARIED AHMAD ALWI	2203090042	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	GERAKAN LASKAR BRIKET DALAM ENERGI TERBARUKAN BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA SIMANDULANG KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA
6	AGIL BAGUS SAHJWO	2203090028	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	POLARISASI ISU SOSIAL KELOMPOK MUDA BERASTAGI DALAM RUANG DIGITAL
7					
8					

Medan, 21 Sya'ban 1447 H
09 Februari 2026 M

Dekan

(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.)





UMSU

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAK-PT/AK.KP/PT/XU/2022

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan @umsumedan umsumedan umsumedan

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Sk-5

Nama lengkap : AGIL BENS SANDINO
NPM : 22.02.03.2026
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Peronisasi isu sosial kelompok
Muda Berasfogi Dalam Ruang Digital

No.	Tanggal	Kegiatan Advia/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	27-12-2025	ACC judul	
2	5-01-2026	Tanda tangan Dosen Pembimbing	
3	21-01-2026	Bimbingan Proposal tugas akhir I dan II	
4	27-01-2026	Bimbingan Proposal tugas akhir I dan II	
5	05-02-2026	ACC proposal	
6	22-02-2026	ACC bab 1 dan 2	
7	27-02-2026	Bimbingan bab 4	
8	30-02-2026	Bimbingan bab 5	
9	04-03-2026	Bimbingan bab 4.5 revisi	
10	20-03-2026	Bimbingan Hasil	

Medan,20.....

Dekan,

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

(Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.)
NIDN :

(.....)
NIDN :

(.....)
NIDN :





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 764/UND/II.3.A.U/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Hari, Tanggal : Kamis, 09 April 2026
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2
Pembukaan : 08.15 WIB

Sk-10



No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
6	SETIO NINGRO	2203090036		Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM ECO-ENZIM BERBASIS ASET LOKAL DI DESA TIMBANG JAYA
7	AGIL BAGUS SANIWO	2203090028		Assoc. Prof. Dr. H. YURISNA TANJUNG, M.AP.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dr. SAHRAN SAPUTRA, S.Sos., M.Sos.	POLARISASI ISU SOSIAL KELOMPOK MUDA BERASTAGI DALAM RUANG DIGITAL
8							
9							
10							

Notifikasi Sidang :

1.

Ditandatangani oleh :
s.d. Rektor
s.d. Dekan I



Prof. Dr. H. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Ketua,

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Panitia Ujian

Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak-Pg/PT.01.2024
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
E-mail: https://umsu.ac.id rektor@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Nomor: 1075/KEP/H.3.AU/UMSU/F/2024

Tentang

**PEMBEBASAN TUGAS AKHIR ATAU SKRIPSI BAGI MAHASISWA LOLOS KE PEKAN
ILMIAH MAHASISWA NASIONAL (PIMNAS), ABDIDAYA ORMAWA NASIONAL ATAU
ANUGERAH INNOVILAGE NASIONAL, KONTES KAPAL INDONESIA (KKI) DAN LOMBA
INOVASI DIGITAL MAHASISWA (LIDM)**

Bismillahirrahmanirrahim

Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, setelah:

Menimbang

- a. bahwa dalam rangka untuk meningkatkan prestasi, karya, dan kreativitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai inspirasi dan motivasi di dunia Pendidikan, sehingga perlu memberikan apresiasi, pengakuan dan penghargaan kepada mahasiswa yang berprestasi dalam kompetisi karya ilmiah dan pengabdian masyarakat berupa pembebasan dari tugas akhir atau skripsi;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan huruf a di atas, maka Rektor menetapkan Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tentang Pembebasan Tugas Akhir atau Skripsi bagi Mahasiswa Lolos ke Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS), Abdidaya Ormawa Nasional atau Anugerah Inovilage Nasional, Kontes Kapal Indonesia (KKI) dan Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM).

Mengingat

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
7. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
8. Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
9. Ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 178/KET/I.3/D/2012 tentang Penjabaran Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah;
10. Statuta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara;





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pg/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://umsu.ac.id> rektor@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

11. Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 112/KEP/I.0/D/2024 tentang Perubahan atas Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 397/KEP/I.0/D/2024 tentang Pengangkatan Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Masa Jabatan 2022-2024, mengenai perpanjangan masa jabatan Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara hingga tanggal 29 April 2026;
12. Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor 237/KEP/II.3.AU/UMSU/F/2023 tentang Ketentuan Pembebasan Tugas Akhir atau Skripsi bagi Mahasiswa Lolos Ke Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) dan Abdidaya Ormawa Nasional atau Anugerah Inovillage Nasional.
- Memperhatikan : Hasil Rapat Pimpinan Rektorat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tanggal 2 Desember 2024.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA TENTANG PEMBEBASAN TUGAS AKHIR ATAU SKRIPSI BAGI MAHASISWA LOLOS KE PEKAN ILMIAH MAHASISWA NASIONAL (PIMNAS), ABDIDAYA ORMAWA NASIONAL ATAU ANUGERAH INNOVILAGE NASIONAL, KONTES KAPAL INDONESIA (KKI) DAN LOMBA INOVASI DIGITAL MAHASISWA (LIDM)
- KESATU : Menetapkan Pembebasan Tugas Akhir atau Skripsi bagi Mahasiswa Lolos ke Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS), Abdidaya Ormawa Nasional atau Anugerah Inovillage Nasional, Kontes Kapal Indonesia (KKI) dan Lomba Inovasi Digital Mahasiswa (LIDM) Tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- KEDUA : Menetapkan Pembebasan Pembayaran Biaya Seminar Proposal dan Sidang bagi mahasiswa sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU Keputusan ini.
- KETIGA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diadakan perubahan atau ditinjau kembali bila mana dipandang perlu.

Ditetapkan di : Medan

Pada Tanggal : 2 Jumadil Akhir 1446 H
3 Desember 2024 M



Rektor,
Prof. Dr. Agusani, M.A.P.
NIDK 8883311019

Tembusan:

1. Wakil Rektor se UMSU;
2. Pimpinan Fakultas se UMSU;
3. Kepala Biro se UMSU;
4. Pertinggal





UMSU
Unggul, Berprestasi, Berkeadilan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pg/PT/00/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://umsu.ac.id> rektor@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

No	NPM	Nama Mahasiswa	Program Studi	Keterangan
44	2204300017	Mhd. Akbar Prasetyo	Agribisnis	Juara I Kategori Tim Pelaksana Terinovatif Abdidaya 2024
45	2103090007	Debra Parawila	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
46	2103090011	Cut Fifi Amelia	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
47	2103090038	Lisa Eliza	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
48	2103090030	Nanda Asrida Siregar	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
49	2103090034	Radhiatun Mardiah	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
50	2103090029	Asha Fayola Siregar	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
51	2103090027	Ade Maura Nabila	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
52	2103090023	Sri Mailani	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
53	2103090005	Nurul Atika Rahmah	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
54	2203090004	Aries Munandar	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
55	2203090016	Riyan Meha	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
56	2203090023	Nadia Apryani	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
57	2203090024	Abdillah Faisal Al-Husein	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
58	2203090028	Agil Bagus Sanjiwo	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
59	2203090042	Faried Ahmad Alwi	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Tim Pelaksana dengan Daya Juang Tertinggi
60	2103090039	Suci Wulan Safitri	Kesejahteraan Sosial	Juara I Kategori Dukungan Riil Ormawa Terbaik
61	2105180044	Siti Naila	Ekonomi Pembangunan	Finalis Abdidaya 2024

